

BAB II

PEMIKIRAN DAKWAH DAN KONSEP ISLAM ANTI KEKERASAN

2.1 Pengertian Pemikiran Dakwah

2.1.1 Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata “pikir” yang mendapat sisipan dan akhiran -an. Kata kerja “berpikir” bersentral dari kegiatan akal. Jadi aktifitas dan kegiatan akal disebut berpikir, dan menghasilkan pendapat dan berbagai pengertian. Islam bukan produk akal manusia di bumi. Tetapi ia diturunkan dari alam samawi untuk manusia di bumi. Hasil dari akal tidak mesti benar, tetapi segala sesuatu yang lahir dari ajaran Islam memiliki kebenaran mutlak (Ghorishoh, 1994: 19).

Jadi tidak ada yang salah dan bersifat negatif. Semua ajaran Islam yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, secara mutlak mesti benar dan dapat dijadikan pegangan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud pemikiran Islami adalah dasar berpikir yang disandarkan kepada kebenaran ajaran Islam. Dari pengertian tersebut, maka perlu dikemukakan ketentuan sebagai berikut:

1. Segala pemikiran yang sesuai dengan ajaran Islam, adalah pemikiran Islami.
2. Segala pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, bukan pemikiran Islami.

3. Segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam dan bersumber dari wahyu, bukan termasuk keduanya. Tetapi itulah hakikat pengertian ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pemikiran Islami harus seiring dan senantiasa mendukung ajaran Islam yang bersumber dari wahyu atau Al-Qur'an dan As-sunah. Bukan sebaliknya yang bersifat merongrong, menggusur, merubah, menyimpang, menghancurkan dan semisalnya yang bersifat mendangkalkan dengan berbagai istilah indah yang mengkaburkan (Husnan, 1991: 146).

Pemikiran merupakan suatu buah, di mana sumbernya terdapat dalam akal, dalam kalbu, dalam jiwa, dalam roh, dalam batin. yang terpenting dari pemikiran adalah hasil guna dan buahnya. Adapun yang lain dari itu, tidak banyak gunanya untuk dipermasalahkan (Ghorishoh, 1994: 21).

Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran” (Departemen Agama RI, 2009: 252).

Firman Allah dalam QS. Qaf: 37

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya” (Departemen Agama RI, 2009: 520).

Kemampuan menangkap sebab-musabab dan hukum, atau dengan kata lain, menemukan hikmah sebagai akal. Adat-istiadat, merupakan hasil guna pikiran dalam lapangan praktek, dan *Al-Hadharah*, peradaban merupakan hasil guna dalam kedua lapangan tersebut teori dan praktek. Sesudah penghargaan Allah terhadap pemikiran itu sendiri, ahirnya karunia kemuliaan Allah pun mengalir kepada manusia karenanya, dan karena itulah sementara tokoh dakwah menjadikan pemahaman merupakan syarat bai'atnya yang pertama (Gharishah, 1994: 15).

2.1.2 Pengertian Dakwah

Secara konseptual dakwah merupakan usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dalam realisasinya di lapangan sebagai upaya mengajak, menyampaikan dan menindaklanjuti, dakwah dapat

dilakukan secara *fardiyah* dan jamaah. Pembagian tersebut berdasarkan kuantitas objek sasaran dakwah (Kusmanto, 2001: 193). Dakwah Islam merupakan usaha manusia beriman untuk mempengaruhi dan mengajak manusia agar mengikuti (menjalankan) ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. (Alfandi, 2001: 221).

Ditinjau dari segi bahasa “*dakwah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja fiilnya adalah berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*).

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1).
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1).

- c. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- d. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar (Saputra, 2011: 2).
- e. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 2).

Dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *Thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 3).

2.1.3 Dasar Hukum Dakwah

Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Dakwah mempunyai dasar utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Islam sebagai agama samawi, agama yang diturunkan kepada Nabi terahir yang baik, benar, dan sempurna mempunyai sumber ajaran pokok. Sumber pokok ajaran asli agama Islam adalah Al-qur'an dan Hadist. Demikian pula dakwah, yang mempunyai dasar utama yaitu Al-qur'an dan Hadist.

Adapun dasar al-Qur'an yang memerintahkan dakwah, Surat Ali Imrom ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2009: 63).

Sedangkan dasar Hadist yang memerintahkan berdakwah adalah

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah

ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinnya, dan itu adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim) (Aziz, 2004: 41).

2.1.4 Unsur-unsur Dakwah

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah atau *da'i* yaitu orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.

b. Objek Dakwah

Objek dakwah atau *mad'u* adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif, karyawan dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu kekeluruhan ajaran agama Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *maddah al-dakwah* disebut dengan istilah *message* (pesan).

Materi dakwah (*maaddah al-dakwah*); yang meliputi bidang aqidah, syari'ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-sunnah Rasulullah saw., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.

d. Media Dakwah

Media dakwah (*wasilah al-dakwah*); adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh *da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Dia antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para *da'i* saat ini adalah: TV, Radio, Surat kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, bulletin (Saputra, 2011: 8).

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu media dakwah dapat diibaratkan sebagai sebuah mobil yang dipergunakan sebagai alat transportasi untuk membawa penumpang agar sampai ditujuan, sementara pengemudi dan mesin mobil itu sendiri adalah metode dakwahnya (Alfandi, 2001: 222).

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Amin, 2009: 95). Metode dakwah (*thariqoh al-dakwah*); yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Nahl: 125, yaitu: metode *bil hikmah*, metode *mauidzoh hasanah*, dan metode *mujadalah*.

2.1.5 Strategi Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran (Amin, 2009: 106).

Strategi dakwah adalah metode siasat taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dakwah yaitu suatu rencana yang cermat dalam suatu kegiatan penyiaran agama Islam dan pengembangannya di masyarakat untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Istighfarotun, 2007: 9).

2.1.6 Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah (*maqashid al-dakwah*); adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khairu al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khairu al-usroh*), komunitas yang tangguh (*khairu al jama'ah*), masyarakat madani/*civil society* (*khairu al-ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khairu al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Al-Qur'an yaitu: *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*.

Kegiatan manusia yang berhasil adalah kegiatan yang mempunyai planning (perencanaan) yang matang

dan kegiatan yang mempunyai tujuan, dengan cara dan metode tersendiri dalam pencapaiannya.

Tujuan dakwah terbagi menjadi dua bagian:

- a. Tujuan dakwah secara umum yaitu sesuatu yang hendak dicapai dalam suatu aktivitas dakwah. Tujuan umum dakwah sebagaimana yang telah didefinisikan yaitu “mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan dakwah secara khusus adalah perumusan tujuan sebagai pencitraan daripada tujuan umum dakwah yakni sebagai berikut:
 1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu mengingatkan ketaqwaannya kepada Allah swt.
 2. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
 3. Mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia baik yang muslim maupun non muslim (manusia secara kaffah) ke jalan benar yang diridhoi Allah SWT. Dalam

mengarungi kehidupannya, dalam arti menyelamatkan manusia dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan sehingga tujuan dakwah diarahkan pada usaha mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau mengingatkan manusia untuk berbuat baik. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dakwah tersebut.

Jadi pemikiran dakwah adalah suatu proses mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Saputra, 2011: 192).

2.2 Islam Anti Kekerasan

Kekerasan adalah sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang (<http://id.wikipedia bahasa Indonesia.org/wiki/Kekerasan>, 22 Desember 2014 11.47).

Kekerasan antara lain dapat berarti pelanggaran yang menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Istilah kekerasan juga berkonotasi kecenderungan agresif untuk

melakukan perilaku yang merusak. Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk yaitu

1. Kekerasan yang terkoordinasi, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak seperti yang terjadi dalam perang (yakni kekerasan antar masyarakat) dan terorisme
2. Kekerasan tidak terkoordinasi yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencana.

Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak, dan sungguh sangat mengganggu ketentraman hidup kita. Jika hal ini dibiarkan, tidak ada upaya sistematis untuk mencegahnya, tidak mustahil kita sebagai bangsa akan menderita rugi oleh karena kekerasan tersebut. Kita akan menuai akibat buruk dari maraknya perilaku kekerasan di masyarakat baik dilihat dari kacamata nasional maupun internasional. Di mata mancanegara, hidup di Indonesia menyheramkan. Sedangkan sebaliknya, kita di negeri ini yang setiap hari hamper tak pernah bebas dari berita-berita kekerasan, mulai dibelajarkan dan terbiasa (Wahyudi, Asiaaudiovisualra0blog, "Pengertian kekerasan" <http://WordPress.com> weblog, diakses 17 Oktober 2014 '14.20).

Islam juga mengajarkan hidup tanpa kekerasan. Satu-satunya alasan untuk menggunakan kekerasan, adalah jika kaum muslimin diusir dari tempat tinggal mereka (*idza ukhriju min diyarihim*) (Wahid, 2006: 346).

Islam anti kekerasan itu mempunyai tiga pokok penting. Pertama, ia menunjukkan pada dunia bahwa Islam betul-betul bisa menawarkan pemecahan yang damai terhadap segala penyakit sosial. Kedua, ia menyediakan kesempatan dalam spektrum yang luas bagi para aktivis sosial muslim, kaum intelektual, dan non muslim yang memiliki kepedulian untuk bekerja sama dalam eksplorasi yang tajam mengenai alternatif-alternatif anti kekerasan dalam kekerasan global saat ini. Ketiga, ia membantu membangun ikatan kemanusiaan yang mungkin saja belum ada. Ikatan kemanusiaan ini didukung oleh keyakinan agama yang kuat. Bagi kaum muslimin, Islam menyediakan dasar yang menyenangkan untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan yang umum (Wahid dkk, 1998: 10).

Imam Taufiq, Islam sebagai agama membolehkan pengerahan kekerasan dalam kondisi-kondisi khusus, pendekatan anti kekerasan tetap bisa digunakan berdasarkan seperangkat prinsip, nilai dan keyakinan yang diperoleh dari kitab suci. Selain itu, sekalipun keadilan merupakan tujuan utama ajaran Islam, namun perwujudan perdamaian dengan strategi anti kekerasan adalah metode paling efektif untuk mencapai keadilan (Taufiq, 2011: 13).